



Internalisasi Nilai Islami Lewat Pendekatan Behavioral Mengoptimalkan Pendidikan Seksual Tunarungu

Hanifah Hasna¹, Wiryo Setiana¹, Sitta Resmiyanti Muslimah¹

¹Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: hanifabhasna@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana guru memaknai dan menginterpretasikan pengalaman mereka dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami ke dalam pendekatan behavioral dalam pendidikan seksual bagi siswa tunarungu. Landasan teoritis penelitian ini menyinergikan konsep internalisasi nilai-nilai Islam dengan teori behaviorisme B.F. Skinner. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual perlu dilakukan untuk membangun pertahanan diri bagi siswa tunarungu. Implementasi dilakukan melalui mekanisme *operant conditioning* yang bermuatan spiritual, pendekatan behavioral sebagai metode teknis dan nilai Islami sebagai substansi moral.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual; Pendekatan Behavioral; Nilai Islami; Siswa Tunarungu

ABSTRACT

Study aims to understand how teachers interpret and give meaning to their experiences in internalizing Islamic values into a behavioral approach in sex education for deaf students. The theoretical framework of this study synthesizes the concept of Islamic value internalization with B.F. Skinner's behaviorism theory. The method used is qualitative with a phenomenological approach and an interpretive paradigm. The findings indicate that sex education is essential for building self-defense among deaf students. Implementation is carried out through spiritually-laden operant conditioning mechanisms, between the behavioral approach as a technical method and Islamic values as moral a comprehensive self-defense strategy for deaf students.

Keywords: Sex Education; Behavioral Approach; Islamic Values; Deaf Students

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan komponen krusial dalam pembentukan karakter remaja yang bertanggung jawab. UNESCO (2018) mendefinisikan pendidikan seksual komprehensif sebagai upaya membekali individu dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait seksualitas mereka. Namun, implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait stigma sosial dan keterbatasan pemahaman masyarakat. Kondisi ini semakin kompleks ketika menyangkut anak berkebutuhan khusus, khususnya penyandang tunarungu.

Data menunjukkan betapa seriusnya permasalahan seksual yang melibatkan remaja di Indonesia. Pusat Informasi Kriminal POLRI tahun 2023 mencatat bahwa 17,13% dari total 1.410 korban pornografi, pornoaksi, dan eksploitasi seksual berusia di bawah 17 tahun. Lebih memprihatinkan lagi, Indonesia berada pada peringkat keempat dunia dan kedua di ASEAN sebagai negara dengan kasus pornografi anak terbanyak (Kemen PPPA, 2024). Dari data ini, persoalan seksualitas remaja bukan lagi sekadar isu moral, melainkan isu perlindungan anak yang mendesak.

Kondisi yang mengkhawatirkan ini tidak hanya dialami remaja pada umumnya, melainkan juga oleh anak berkebutuhan khusus. Penelitian Ismail et al. (2021) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki risiko 3-4 kali lebih tinggi mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak pada umumnya. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 mencatat bahwa dari 218 kasus kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus, 37% di antaranya adalah anak tunarungu. Kasus-kasus nyata di lapangan, seperti siswi tunarungu berusia 14 tahun yang mengalami pelecehan di Bandung tahun 2019, serta eksploitasi tiga remaja tunarungu oleh sindikat di Jakarta tahun 2021, membuktikan rentannya kelompok ini.

Kerentanan siswa tunarungu tidak hanya menempatkan mereka sebagai korban, tetapi juga sebagai pelaku yang bertindak tanpa pemahaman moral. Hal ini terjadi karena individu tunarungu mengalami hambatan komunikasi akibat indera pendengaran yang tidak berfungsi seutuhnya, sehingga mereka bergantung pada sumber informasi yang tidak selalu akurat (Meimulyani & Caryoto, 2013). Hallahan et al. (2015) menegaskan bahwa anak tunarungu membutuhkan metode pembelajaran yang lebih visual dan konkret, terutama dalam konteks pendidikan yang melibatkan konsep abstrak seperti seksualitas dan moralitas.

Pendekatan behavioral menjadi relevan dalam konteks ini karena berfokus pada modifikasi perilaku melalui penguatan dan pembelajaran yang terstruktur (Cooper et al., 2020). Teknik-teknik behavioral seperti *modeling*, *shaping*, dan *reinforcement* dapat diadaptasi ke dalam format visual dan konkret yang sesuai karakteristik siswa tunarungu (Matson, 2009). Namun, pendidikan seksual yang efektif tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan teknis, tetapi juga harus membentuk nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat sebagai landasan pengambilan keputusan (Hidayat, 2019). Nilai-nilai Islami memberikan landasan moral dan etika yang kuat dalam membentuk pemahaman tentang seksualitas secara holistik (Mustofa, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islami dapat diintegrasikan dengan pendekatan behavioral dalam pendidikan seksual bagi siswa tunarungu. Penelitian ini mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islami melalui pendekatan behavioral dalam pendidikan seksual di SLB Negeri Cileunyi, Kabupaten Bandung, dengan tujuan memahami pemaknaan guru dan menginterpretasi pengalaman guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami dengan pendekatan behavioral ke dalam pendidikan seksual bagi siswa tunarungu.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat dasar pemikiran mengenai internalisasi nilai Islami melalui teori behavioristik sebagai optimalisasi pendidikan seksual bagi siswa tunarungu.

Individu tunarungu mengalami hambatan komunikasi akibat indera pendengaran yang tidak berfungsi seutuhnya. Meimulyani & Caryoto (2013) menjelaskan bahwa siswa tunarungu cenderung lebih mengandalkan pemrosesan visual daripada auditori, memiliki kemampuan berpikir konkret yang baik, namun kesulitan dengan konsep abstrak, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk memahami informasi verbal yang kompleks. Karakteristik ini menuntut adaptasi metode pembelajaran yang spesifik.

Suntari (2022) mengategorikan tiga informasi utama yang dibutuhkan siswa tunarungu dalam upaya perlindungan keselamatan diri, yaitu: (1) kegiatan pengalaman belajar yang melibatkan indera visual, (2) pemahaman tentang organ reproduksi dan pendidikan seksualitas, serta (3) pengetahuan tentang pelecehan seksual dan cara melindungi diri. Penelitian Pratiwi & Romadonika (2020) di SLB Negeri 1 Mataram menunjukkan bahwa metode sosiodrama efektif meningkatkan

pengetahuan anak berkebutuhan khusus tentang pendidikan seks pada usia pubertas. Machmudah, Sunanto, & Saleh (2021) juga membuktikan bahwa pengembangan media edukasi visual spesifik bagi anak berkebutuhan khusus signifikan sebagai upaya preventif pelecehan seksual.

Maka dalam penelitian ini, teori seksualitas Sigmund Freud (1905) digunakan guna memberikan informasi bagaimana kerangka pemahaman tentang perkembangan seksual manusia sejak masa bayi hingga dewasa. Kwirinus (2022) menjelaskan bahwa dalam psikoanalisa Freud, dorongan seksual tidak hanya muncul di masa pubertas, melainkan sudah ada sejak masa kanak-kanak melalui fase-fase perkembangan.

Tahap *genital* menjadi fokus dalam penelitian ini karena pada tahap inilah dorongan seksual yang matang muncul dan memerlukan pengarahan yang tepat. Santrock (2014) menjelaskan bahwa pada tahap *genital* dengan rentang usia 13-17 tahun, individu mulai tertarik pada lawan jenis dengan orientasi yang lebih matang. Tahap ini menciptakan kebutuhan mendesak akan pendidikan seksualitas yang terstruktur dan bertanggung jawab. Effendi & Fitriani (2023) mendefinisikan pendidikan seks dalam perspektif Islam sebagai upaya membimbing seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga dapat menyalurkannya secara baik, benar, dan legal. Ruslan et al. (2024) menambahkan bahwa pendidikan seks Islami mencakup penanaman rasa malu, pengenalan mahram, pendidikan menjaga kebersihan organ kelamin, serta larangan ikhtilat dan khalwat.

Alavi & Karami (2015) menegaskan bahwa nilai-nilai Islami memberikan substansi "apa" yang harus dipelajari dan "mengapa", sementara pendekatan behavioral menyediakan mekanisme "bagaimana" cara mengajarkannya. Sinergi keduanya membentuk kerangka kerja yang komprehensif. Lickona (2004) menambahkan bahwa proses *conditioning* yang dilakukan secara konsisten dengan *reinforcement* yang bermakna akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter siswa. Maka secara lebih dalam penelitian ini menggunakan dua teori yakni teori internalisasi nilai dan teori behavioristik.

Internalisasi merupakan proses di mana individu mengadopsi nilai, sikap, atau keyakinan dari sumber eksternal dan menjadikannya bagian dari sistem nilai internal mereka (Hamid, 2016). Hamid (2016) mengidentifikasi tiga tahap dalam proses internalisasi nilai: pertama, tahap transformasi nilai di mana pendidik menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk; kedua, tahap transaksi nilai yang melibatkan komunikasi dua arah, pembiasaan melalui praktik,

modeling, dan *reinforcement*; ketiga, tahap transinternalisasi di mana nilai sudah menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui kultur dan lingkungan di mana individu berada. Sekolah yang menciptakan kultur yang mendukung nilai-nilai yang diajarkan akan lebih efektif dalam proses internalisasi (Zaman, 2025). Sekolah diharuskan memiliki aturan tentang pemisahan area laki-laki dan perempuan, poster-poster yang mengingatkan tentang adab pergaulan, dan semua pendidik konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut karena didukung oleh sistem dan kultur sekolah.

Dalam perspektif Islam, internalisasi nilai tidak hanya merupakan proses psikologis tetapi juga spiritual yang bertujuan membentuk insan kamil. Mustofa (2018) memaparkan bahwa konsep tarbiyah dalam Islam mencakup tiga dimensi: ta'lim (pengajaran pengetahuan), tazkiyah (penyucian jiwa), dan tahdzib (pembentukan karakter). Konsep muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi, menjadi fondasi kontrol internal yang krusial. Wahyudi & Huda (2019) dalam penelitian mereka tentang internalisasi nilai Islam di sekolah luar biasa menemukan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan metode pembelajaran khusus memberikan hasil yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, teori behaviorisme yang dipelopori B.F. Skinner menjadi fondasi utama pendekatan behavioral dalam pendidikan. Skinner (1953) menyatakan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh *operant conditioning*, yaitu proses di mana perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Teori ini menitikberatkan pada terciptanya pola tingkah laku yang terlihat dari hasil belajar menggunakan model hubungan stimulus-respons (Andriani et al., 2022). Dengan diberikan *reinforcement* maka perilaku yang muncul akan semakin kuat, dan sebaliknya akan hilang jika diberikan hukuman. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa perubahan perilaku dibentuk melalui tiga tahapan utama yaitu peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap, dan pengamalan dalam tindakan nyata. Artinya, sikap dan kebiasaan pada siswa dapat ditanamkan melalui proses belajar yang konsisten dan pengalaman nyata yang mendorong internalisasi nilai-nilai moral (Rahma et al., 2026).

Prinsip-prinsip utama pendekatan behavioral menurut Cooper, Heron, & Heward (2020) meliputi: (1) *Reinforcement*, yaitu penguatan positif atau negatif untuk meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku; (2) *Punishment*, yaitu pemberian

konsekuensi untuk mengurangi kemungkinan terulangnya perilaku; (3) *Shaping*, yaitu pembentukan perilaku secara bertahap; (4) *Modeling*, yaitu pembelajaran melalui observasi dan imitasi; serta (5) *Conditioning*, yaitu pembentukan kebiasaan secara konsisten. Azima et al. (2025) menegaskan bahwa teori behavioristik sangat aplikatif dalam pendidikan dan terapi perilaku karena memungkinkan perubahan perilaku yang terukur dan sistematis.

Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, Alberto & Troutman (2017) menyampaikan bahwa Applied Behavior Analysis (ABA) telah terbukti efektif dalam mengajarkan keterampilan sosial dan perilaku adaptif. Penelitian Matson (2009) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa teknik-teknik behavioral sangat sesuai untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus karena bersifat konkret dan dapat disesuaikan dengan kemampuan individual. Lebih jauh, Fitri et al. (2025) menambahkan bahwa teknik *prompting* dan *fading* dalam pendekatan behavioral efektif untuk mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian pada anak usia sekolah dengan kebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh melalui serangkaian observasi yang dilakukan sejak tanggal 2 Desember 2025 hingga wawancara mendalam dengan tiga narasumber utama. Wawancara dilaksanakan secara *offline* di SLBN Cileunyi pada tanggal pada 15 Januari 2026 kepada Bu Momi Mahdaniar M.Pd. sebagai Wakasek Kurikulum, dilanjut pada tanggal 19 Januari 2026 kepada Bu Yani Mulyani, S.Pd. sebagai Guru SMPLB B, dan Bu Hendra Priatnika, S.Pd. sebagai Wali Kelas 12 SMALB B. Wawancara sekaligus observasi dilakukan menggunakan pedoman wawancara dan observasi yang sudah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

Hasil penelitian ini divalidasi melalui observasi perilaku siswa, observasi materi apa saja yang disampaikan guru melalui gambar dan *power point* di lapangan yang menunjukkan kesesuaian dengan hasil wawancara. Selanjutnya peneliti menjabarkan secara lebih rinci hasil temuan yang ada di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pemaknaan Guru Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Islami melalui Pendekatan Behavioral dalam Pendidikan Seksual Siswa bagi Siswa Tunarungu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SLBN Cileunyi memaknai Pendidikan seksual bukan sekadar transfer pengetahuan biologis, melainkan sebagai

upaya pertahanan diri dan persiapan masa depan siswa. Pemaknaan ini lahir dari kecemasan nyata terhadap keselamatan dan masa depan siswa yang rentan. Sebagaimana diungkapkan Wakasek Kurikulum: *"Yang penting mereka bisa jaga diri, nggak dilecehkan orang, nggak jadi korban, dan juga nggak jadi pelaku. Itu target utamanya."* (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2026).

Para guru tidak menutup mata bahwa naluri seksual siswa sudah aktif. Realitas di lapangan menemukan di mana siswa mulai pandai memanipulasi situasi dengan berbohong kepada orang tua, menggunakan rumah teman sebagai tempat pertemuan, hingga kasus pengiriman foto tidak senonoh. Fakta bahwa siswa sudah bisa melakukan *video call* atau berkunjung ke rumah teman dengan alasan "main" padahal untuk berpacaran, menunjukkan bahwa pengawasan fisik saja tidak cukup.

Perlu disoroti bahwa siswa tunarungu merupakan makhluk visual yang belajar dengan meniru. Kemampuan meniru yang kuat ini sering kali tidak dibarengi pemahaman konteks moral. Dalam penggunaan media sosial alat tidaklah berdosa, yang menyimpang ialah manusia yang mengawaki alat itu, kemudian dilakukan untuk melakukan kejahatan. Kualitas dan kuantitas kejahatan menjadi meningkat, akibat penggunaan teknologi canggih untuk melakukan kejahatan, seperti pornografi, lingkungan hidup, kejahatan keuangan, pelanggaran hak, dan lain-lain (Setiana, 2011). Mereka melihat kakak kelas berpacaran lalu menirunya tanpa filter logika. Pernyataan ini mengonfirmasi temuan Meimulyani & Caryoto (2013) tentang karakteristik belajar siswa tunarungu yang dominan visual namun lemah dalam pemrosesan konsep abstrak. Suntari (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa siswa tunarungu sangat membutuhkan pendidikan seksual berbasis visual untuk membangun kesadaran perlindungan diri sebab hambatan komunikasi menjadi faktor utama peningkatan kerentanan kelompok ini terhadap eksploitasi seksual. Pratiwi & Romadonika (2020) juga menemukan bahwa tanpa metode pembelajaran yang tepat, siswa berkebutuhan khusus sulit memahami batasan-batasan dalam interaksi sosial dan seksual.

Guru memandang bahwa pendidikan seksual bagi siswa tunarungu merupakan bekal untuk kehidupan di masa depan. Sebagaimana diungkapkan wali kelas SMALB B: *"Dengan ketidakmengertian komunikasi terhadap mereka, kan akan muncul sesuatu yang tidak diharapkan... Bekal dia kan nanti, suatu saat dia mempunyai pasangan."* Pandangan ini selaras dengan perspektif Effendi & Fitriani (2023) bahwa pendidikan seks bertujuan membimbing seseorang agar dapat menyalurkan seksualitasnya secara baik, benar, dan legal. Dalam konteks Islam, hal ini selaras dengan tujuan pendidikan seksual Islami yang dikemukakan Ruslan et al. (2024),

yaitu membentuk individu yang mampu menjaga kehormatan diri. Dewi & Hamidah (2020) dalam penelitian mereka menemukan bahwa sebagian besar guru di SLB mengalami kesulitan menyampaikan materi pendidikan seksual akibat keterbatasan metode yang sesuai, sehingga pemaknaan guru sebagai pertahanan diri mendorong kreativitas dalam mencari solusi metodik.

Dalam wawancara lainnya, guru di SLBN Cileunyi memaknai perlunya "mengubah ekosistem" siswa sebagai strategi preventif pendidikan seksual. Strategi ini diwujudkan dengan mengatur lingkungan fisik dan aktivitas harian siswa secara ketat untuk meminimalisir peluang terjadinya perilaku seksual yang tidak diinginkan. Sebagaimana diungkapkan guru SMPLB B: "*Strategi awal itu memang harus dari ketika anak berkegiatan. Anak dalam satu tempat, ekosistemnya kita rubah... Kalau energinya tersimpan, seksualnya itu akan lebih besar.*"

Observasi lapangan mengkonfirmasi implementasi nyata strategi ini: siswa laki-laki dan perempuan duduk di deretan yang terpisah, bahkan terdapat sekat pemisah fisik di beberapa ruangan; waktu dan tempat jajan dibatasi; dan jadwal kegiatan fisik serta rekreasi disusun secara terstruktur. Hal ini selaras dengan prinsip Skinner (1953) tentang *stimulus control*, yaitu pengelolaan lingkungan untuk mencegah munculnya stimulus yang memicu perilaku tidak diinginkan. Lebih jauh, Lickona (2004) menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan praktik konsisten dan berulang melalui rekayasa lingkungan yang mendukung nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Hal ini menjelaskan mengapa siswa merasa tidak dikekang meskipun sedang berada dalam pengawasan ketat; perubahan perilaku terjadi secara natural melalui habituasi, bukan melalui hukuman.

Strategi ini juga mencerminkan implementasi konsep *khalwat* dalam Islam secara kontekstual. *Khalwat*, yaitu larangan berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, diimplementasikan bukan sekadar sebagai dogma verbal tetapi sebagai aturan fisik nyata di kelas dan kegiatan sekolah. Nurjanah & Setiawan (2022) dalam studi tafsir mereka menegaskan bahwa prinsip-prinsip pemisahan gender dalam Al-Qur'an merupakan panduan komprehensif yang relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Alberto & Troutman (2017) menambahkan bahwa dalam *Applied Behavior Analysis*, modifikasi lingkungan merupakan strategi utama untuk mengubah perilaku anak-anak dengan kebutuhan khusus karena bersifat non-intrusif namun efektif.

Rekayasa ekosistem ini juga mencakup dimensi kegiatan fisik sebagai *energy release*. Guru secara sadar menyibukkan siswa dengan kegiatan olahraga, wisata, dan aktivitas kelompok yang terawasi, dengan logika bahwa energi yang dilepaskan

melalui aktivitas fisik akan mengurangi dorongan seksual yang tidak terarah. Bandura (1977) dalam teori *social learning*-nya menekankan bahwa lingkungan yang terstruktur dan model perilaku yang konsisten sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku individu, terutama pada masa remaja. Martin & Pear (2019) mengategorikan strategi rekayasa lingkungan ini sebagai bentuk *antecedent control* dalam modifikasi perilaku, yang terbukti lebih efisien daripada mengandalkan kontrol hukuman semata. Machmudah et al. (2021) juga menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan protektif di sekolah terbukti efektif sebagai upaya preventif pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, secara spesifik dijelaskan bahwa guru memaknai pentingnya internalisasi nilai-nilai Islami seperti konsep dosa, mahram, dan zina sebagai bentuk konsekuensi yang ditanamkan untuk memunculkan rasa takut melakukan penyimpangan, mengingat pengawasan manusia terbatas yang dalam teori behavioral biasa disebut *reward* dan *punishment*. Penanaman itu berfungsi sebagai "rem internal" atau benteng spiritual yang diperlukan siswa, mengingat pengawasan fisik guru memiliki keterbatasan. Konsep-konsep ini diinternalisasikan ke dalam pendekatan behavioral sebagai *negative reinforcement*, yakni konsekuensi aversif yang mendorong siswa menghindari perilaku seksual yang menyimpang. Guru SMALB B mengungkapkan: "*Dinasibati dan diiming-iming dengan satu buah risiko... Karena tanpa ada tekanan untuk nyingsieunan mah kayaknya tidak akan ada efek jera.*"

Internalisasi nilai Islami sebagai *negative reinforcement* ini menciptakan lapisan kontrol yang melampaui batas pengawasan fisik. Mustofa (2018) menegaskan bahwa *muraqabah* merupakan fondasi kontrol internal dalam pendidikan Islam yang mentransformasi perilaku dari respons terhadap pengawasan eksternal menuju kesadaran spiritual intrinsik. Wahyudi & Huda (2019) dalam penelitian mereka tentang internalisasi nilai Islam di sekolah luar biasa menemukan bahwa konsep pengawasan Tuhan yang ditanamkan sejak dini secara konsisten terbukti efektif membangun *self-regulation* pada siswa berkebutuhan khusus.

Guru juga mengintegrasikan konsekuensi sosial yang konkret sebagai bagian dari *negative reinforcement*. Visualisasi dampak pergaulan bebas seperti kehamilan di luar nikah, kemiskinan, pengucilan sosial, dan penyakit disajikan secara gamblang agar siswa memiliki persepsi risiko yang jelas. Wali kelas SMALB B menyatakan: "*Menerangkan tentang seksual ke anak mah jangan setengah-setengah. Risikonya apa? Nanti yang malu itu bukan kamu, tapi orang tua, masyarakat di situ.*" Alavi & Karami (2015) mendukung pendekatan ini dengan menegaskan bahwa nilai-nilai Islam memberikan "mengapa" yang kuat di balik setiap larangan, sehingga siswa tidak

hanya menghindari perilaku menyimpang karena takut hukuman fisik, tetapi karena memahami dampak komprehensifnya. Hidayat (2019) menambahkan bahwa pendidikan moral berbasis nilai-nilai agama yang konkret dan kontekstual lebih efektif dalam membentuk kesadaran etis remaja dibandingkan pendekatan abstrak.

Pemaknaan ini mencerminkan sinergi yang mendalam antara teori behaviorisme dan pendidikan Islam. Dalam kacamata Skinner (1953), konsekuensi negatif yang ditautkan dengan nilai-nilai agama berfungsi sebagai *punishment* yang mengurangi probabilitas terulangnya perilaku menyimpang. Sementara dalam perspektif Islam, hal ini merupakan implementasi konsep tarbiyah yang menyentuh dimensi *ta'lim* (pengajaran hukum-hukum agama), *tazkiyah* (penyucian dari perilaku tercela), dan *tahdzib* (pembentukan karakter berakhlak mulia). Zaman (2025) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai psikologi pendidikan, termasuk nilai-nilai agama, membutuhkan pendekatan yang menyentuh dimensi kognitif sekaligus afektif agar perubahan perilaku bersifat permanen. Bassity (2007) menambahkan bahwa dalam *behavior modification*, penguatan nilai-nilai dan norma sosial yang bermakna bagi individu meningkatkan efektivitas intervensi perilaku secara signifikan. Namun salah satu tantangan terbesar pendekatan behavioral adalah perilaku cenderung kembali menyimpang jika tidak ada pengawas. Para guru mengeluhkan peran orang tua yang memberikan akses handphone tanpa batas, yang dalam kacamata behavioral, memberikan stimulus pesaing yang lebih menarik dibandingkan nasihat guru. Buseri (2004) menguatkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama (Octaviani, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan behavioral berbasis nilai Islami memerlukan konsistensi *reinforcement* di kedua lingkungan untuk mencapai perubahan perilaku yang permanen.

Pengalaman Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Islami Melalui Pendekatan Behavioral dalam Pendidikan Seksual Siswa Tunarungu

Pengalaman para guru SLBN Cileunyi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan pendekatan behavioral ke dalam pendidikan seksual siswa tunarungu ternyata tidaklah mudah. Butuh proses perlahan dan konsisten disertai kreativitas tinggi. Hal ini dikarenakan karakteristik dan kebutuhan siswa tunarungu masing-masing siswa yang tidak bisa disamaratakan. Diawali dengan *bonding* atau

membangun kepercayaan siswa sebagai aspek dasar yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan, kemudian mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran tertentu, dan disampaikan menggunakan berbagai metode seperti *modeling* menggunakan kisah nabi, media visual dalam bentuk poster, gambar dan video, serta penggunaan metode ceramah sebagai penjelasan konkrit yang terus diulang.

Praktik-praktik empiris di lapangan ini, jika dianalisis secara mendalam, membentuk sebuah pola yang dapat dibedah melalui dua analisis utama, yaitu teori behaviorisme untuk pembentukan kebiasaan fisik dan internalisasi nilai-nilai Islam untuk pembentukan kesadaran spiritual. Dan menjadi catatan bahwa dalam implementasinya seluruh teknik behaviorial tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga menghasilkan cara yang utuh dan sistematis untuk menghasilkan perilaku adaptif. Berikut contoh Kespro Board yang digunakan SLBN Cileunyi sebagai sarana pendidikan seksual yang berkolaborasi dengan pihak eksternal dalam penyusunan jadwal dan materi-materi pendidikan seksual untuk ABK.



Gambar 1. Kespro Board

Contohnya seperti pada gambar diatas, dalam hasil observasi di lapangan pada tanggal 15 Januari 2026 ditemukan bahwa guru yang memvisualisasikan berupa gambar dengan kode untuk bagian mana yang boleh disentuh orang lain, bagian yang hanya boleh disentuh orang tertentu dengan izin, dan bagian yang tidak boleh disentuh siapapun kecuali diri sendiri dan orangtua saat merawat seperti dada, alat vital, dan bokong. Melalui bahasa isyarat, guru menjelaskan bahwa bagian merah adalah aurat yang Allah larang untuk dibuka dan harus dijaga. Ketika anak berhasil menolak sentuhan tidak pantas, diberikan *reinforcement* positif berupa pujian seperti “Masya Allah”. Sebaliknya, jika anak menyentuh bagian tubuh teman yang tidak pantas, guru menjelaskan bahwa ini adalah dosa yang Allah tidak sukai, kemudian anak diberi *punishment* sebagai konsekuensi edukatif.

Pendidikan tentang bahaya konten pornografi disampaikan dengan menginternalisasi nilai islami bahwa melihat aurat orang lain adalah haram, zina

adalah dosa besar, mata harus dijaga dari hal-hal haram, dan syaitan menggoda melalui gambar atau video haram. Guru menerapkan *conditioning* dengan menunjukkan gambar berisi foto/video tidak pantas. Anak diajari untuk langsung menutup mata, memalingkan wajah, dan mengucapkan "Astaghfirullah" dan melapor ke guru atau orangtua jika melihat konten tidak pantas. Simulasi dilakukan berulang dan anak harus langsung bereaksi dengan benar kemudian mendapat pujian "Alhamdulillah, hebat kamu".

Pertama, teknik *modeling* dalam pendekatan behavioral diimplementasikan secara kreatif melalui narasi kisah-kisah Nabi dalam Al-Qur'an. Guru SMPLB B menggunakan kisah Nabi Luth untuk menjelaskan larangan homoseksualitas, dan kisah Nabi Adam serta Hawa untuk menjelaskan konsekuensi dari pelanggaran batasan yang telah ditetapkan Allah. Guru menyatakan: "*Tabu nggak dulu zaman dulu ada Nabi ini. Tub kan Nabi Luth. Nggak boleh misalkan teh Allah marah kalau ininya nih... Adam dan Hawa itu dulu libat gambarnya. Tabu tidak dia bertemu lagi di mana? Di Jabal Rahmah. Padahal dibuang karena dia tergoda oleh setan.*"

Penggunaan kisah Nabi sebagai *modeling* sesuai dengan metode *qishab* dalam Al-Qur'an yang memang bertujuan agar manusia dapat belajar dari pengalaman masa lalu. Suwaid (2010) dalam buku karyanya tentang *Prophetic Parenting* menegaskan bahwa pola pengasuhan berbasis kisah Nabi merupakan metode pendidikan yang kaya nilai moral dan mudah dipahami karena bersifat naratif dan konkret. Bandura (1977) dalam teori *social learning*-nya menjelaskan bahwa *modeling* paling efektif terjadi ketika model yang ditampilkan dipersepsikan sebagai figur yang dihormati dan relevan dengan kehidupan pebelajar, kondisi yang terpenuhi oleh figur para Nabi dalam konteks pendidikan Islami.

Narasi kisah Nabi berfungsi sebagai stimulus yang memberikan pemahaman konkret tentang mana perilaku yang diridhai Allah akan diberikan *reward* berupa pahala dan mana yang dimurkai Allah akan mendapat *punishment* berupa dosa dan neraka. Hal ini sangat efektif bagi siswa tunarungu yang membutuhkan ilustrasi konkret untuk memahami konsep abstrak (Hallahan et al., 2015). Cooper et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam ABA, *modeling* merupakan teknik yang paling efektif untuk mengajarkan perilaku baru kepada individu yang memiliki kesulitan dalam pemrosesan informasi verbal. Gambar-gambar visual yang menyertai narasi kisah Nabi memenuhi kebutuhan gaya belajar visual siswa tunarungu secara optimal.

Integrasi teknik *modeling* dengan kisah Nabi mencerminkan tahap transaksi nilai dalam model internalisasi Hamid (2016), di mana komunikasi berlangsung dua arah dan nilai-nilai tidak hanya diterima pasif tetapi juga direspons dan dimaknai

oleh siswa. Nurjanah & Setiawan (2022) menegaskan bahwa metode kisah dalam pendidikan seksual Islami memiliki kelebihan dalam menyampaikan norma dan nilai-nilai moral secara tidak menghakimi, sehingga siswa lebih terbuka untuk menerima. Alavi & Karami (2015) juga menunjukkan bahwa integrasi kisah-kisah keagamaan ke dalam strategi behavioral terbukti meningkatkan internalisasi nilai-nilai moral secara signifikan dibandingkan pendekatan behavioral konvensional yang bebas nilai. Sari (2022) dalam penelitiannya tentang internalisasi nilai organisasi menambahkan bahwa proses internalisasi yang efektif membutuhkan model figur yang dapat dijadikan teladan nyata, bukan sekadar konsep abstrak.

Kedua, mengingat karakteristik belajar siswa tunarungu yang visual, guru secara intensif menggunakan berbagai media visual untuk menyampaikan materi pendidikan seksual. Media yang digunakan mencakup Kespro Board berupa gambar dengan kode warna (merah untuk bagian aurat, kuning untuk bagian yang boleh disentuh dengan izin, hijau untuk bagian yang boleh disentuh umum), poster-poster berisi ilustrasi konsekuensi pergaulan bebas, komik bergambar dengan skenario *role-playing*, video animasi, serta power point materi kesehatan reproduksi.

Wakasek Kurikulum mengungkapkan: *"Kalau terlalu abstrak mereka nggak ngerti. Jadi ya harus pakai gambar, atau video animasi yang mudah dipahami. Ini yang boleh disentuh, ini yang tidak boleh."* Penggunaan media visual ini sepenuhnya selaras dengan karakteristik belajar siswa tunarungu yang dikemukakan Meimulyani & Caryoto (2013). Hallahan et al. (2015) menegaskan bahwa media visual konkret merupakan jembatan utama dalam menyampaikan konsep abstrak kepada siswa tunarungu karena mengoptimalkan kanal persepsi yang paling kuat dalam diri mereka. Suntari (2022) menambahkan bahwa media edukasi visual yang dirancang khusus untuk siswa tunarungu terbukti meningkatkan pengetahuan mereka tentang perlindungan keselamatan seksual secara signifikan.



Gambar 2. Lembar Materi Ajar

Perhatikan gambar diatas, temuan lapangan mengungkap kesenjangan yang penting antara teori dan praktik. Ketika peneliti mencoba menguji pemahaman siswa menggunakan media gambar secara mandiri tanpa pendampingan guru, hasil yang ditemukan sangat mengejutkan: siswa tidak dapat mengidentifikasi makna moral dari gambar-gambar yang ditampilkan. Mereka mengartikan gambar perempuan berpakaian terbuka sebagai "fashion" dan gambar perempuan berjilbab sebagai "memberi bunga". Temuan ini membuktikan bahwa hambatan bahasa pada siswa tunarungu berdampak serius pada pemrosesan makna moral dari *stimulus visual*.

Kesenjangan ini memvalidasi pendapat Cooper et al. (2020) bahwa teknik behavioral, termasuk penggunaan media visual, harus selalu disertai instruksi yang eksplisit dan terstruktur agar efektif. Machmudah et al. (2021) dalam penelitian pengembangan media mereka untuk anak berkebutuhan khusus menegaskan bahwa efektivitas media edukasi sangat bergantung pada kualitas pendampingan dan pengulangan. Chamidah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam pendidikan seksual bagi siswa tunarungu bukan pada akses media, melainkan pada kemampuan guru untuk memediasi makna dari media yang digunakan. Guru SMPLB B pun mengakui tantangan ini: "*Kita tayangkan film berkali-kali, langsung lupa lagi lupa lagi. Berarti kita harus punya film yang khusus.*" Hal ini menegaskan pentingnya prinsip repetisi dalam *conditioning* (Skinner, 1953) yang tidak bisa diabaikan.

Ketiga, metode ceramah sebagai edukasi seksual kepada siswa tunarungu tidak boleh disampaikan secara setengah-setengah atau menggunakan kosa-kata yang membingungkan. Istilah-istilah abstrak seperti "seks bebas" harus dijelaskan secara gamblang mengenai konsekuensi logisnya, baik dari sisi risiko kehamilan, tanggung jawab pasangan, hingga dampak sosial. Perhatikan apa yang disampaikan oleh Guru SMALB dalam wawancaranya: "*Diulang terus sering-sering dan sampai harus jelas. Jadi menerangkan tentang seksual ke anak mah jangan setengah-setengah. Nanti pengertian anaknya lain gitu. "Jangan melakukan seks bebas." Naon (apa) seks bebas teh? Malah bingung sendiri gitu. Kan jadi menimbulkan tanda tanya, "Naon ai (apa kalau) seks bebas teh?" "Kamu tidak mau kamu bukan suami istri, ya tanpa di luar nikah. Risikonya apa? Kamu nanti mending kalau laki-laki seorang itu teh jantan mau mengawini kamu. Gimana kalau laki-laki itu bukan laki-laki tidak bertanggung jawab? Risikonya kamu nanti akan begini, begini, begini, begini. Berarti yang malu itu bukan kamu, tapi orang tua, masyarakat di situ. Harus. Harus sampai ke situ. Karena kalau cuman cuman "Nanti kamu hamil" gitu. Ya pirage (cuma/sekadar) hamil. Kan gitu." "Gitu. Kalau yang emang kalau orang tua kalau kalau setuju kalau dimikabin. Itu gimana kan nanti kalau tidak mau jadi sampah masyarakat? Mau*

jadi sampah masyarakat yang tidak ada harganya gara-gara apa? Gara-gara pergaulan bebas yang merugikan diri kamu sendiri.". Dari wawancara diatas, ketegasan yang konsisten dari pembimbing dapat membentuk hubungan antara pembimbing dan siswa. Jika pembimbing bersikap tegas, siswa akan menghormati dan menaati pembimbing, dan jika sebaliknya, siswa mungkin akan menolak pembimbing (Dewi et al., 2025).

Pendekatan repetitif ini bertujuan agar siswa tidak hanya sekedar tahu, tetapi memiliki rasa takut akan konsekuensi jangka panjang yang menyangkut harga diri dan status sosial mereka di masyarakat. Selain itu, metode ceramah pada siswa tunarungu dilakukan secara tegas dan repetitif guna menghindari ambiguitas. Meskipun guru telah menerapkan strategi behaviorial dan penanaman nilai Islami yang komprehensif, temuan penelitian menunjukkan adanya tantangan yang dialami guru dalam memberikan pendidikan seksual. Pertama, faktor internal siswa yaitu keberagaman daya tangkap dan daya ingat yang mengharuskan guru melakukan repetisi informasi secara terus-menerus. Kedua, faktor eksternal berupa lemahnya sinergi antara sekolah dan orang tua.

Keempat, integrasi dengan mata pelajaran lain. Berdasarkan wawancara dengan para guru, ditemukan bahwa pendidikan seksual di SLBN Cileunyi tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran khusus. Guru-guru di sana menggunakan strategi integrasi. Mereka menyuntikkan nilai-nilai pendidikan seksual ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), serta dalam rutinitas harian sekolah.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara bahwa berdasarkan pengalaman para guru, implementasi pendidikan seksual bagi siswa tunarungu di SLBN Cileunyi dilakukan melalui integrasi pendekatan *behavioral* dengan nilai-nilai Islami yang diterapkan secara sistematis dan holistik. Integrasi ini tidak hanya bergantung pada kreativitas guru di sekolah, tetapi sangat membutuhkan konsistensi pola asuh dan pengawasan yang selaras di lingkungan keluarga. Keterbatasan daya ingat siswa serta lemahnya kontrol orang tua terhadap teknologi dan handphone menjadi penghambat utama dalam generalisasi perilaku, di mana penguatan positif yang dibangun di sekolah seringkali terhapus oleh pengaruh media sosial di rumah.

Kelima, membangun bonding sebagai *positive reinforcement*. Sebelum memasuki materi pendidikan seksual yang sensitif, guru terlebih dahulu membangun kelekatan emosional (bonding) dengan siswa sebagai fondasi *positive reinforcement*. Guru SMPLB B menceritakan strateginya mengajak siswa ke tempat makan, bioskop, atau tempat rekreasi sebagai investasi kepercayaan: "*Dulu mah sering*

banget, Neng. 'Yuk main yuk, ke mana?' Tub kita teh bawa ke Mixcue... Hanya untuk mereka percaya bahwa kalau Ibu ngajak itu pasti."

Strategi ini memiliki basis teoritis yang kuat dalam psikologi behaviorisme maupun pendidikan Islam. Dalam perspektif Skinner (1953), sosok guru yang diasosiasikan dengan pengalaman menyenangkan bertransformasi menjadi *conditioned reinforcer*, sehingga segala instruksi dan nasihat guru akan lebih mudah diikuti karena telah dikonsolidasikan dengan perasaan positif. Cooper et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam ABA, membangun *rapport* merupakan prasyarat penting sebelum intervensi perilaku dapat berjalan efektif. Bandura (1977) menambahkan bahwa kualitas hubungan antara model dan pebelajar sangat menentukan efektivitas proses *modeling*. Siti et al., (2020) mendukung pernyataan diatas dengan berpendapat bahwa setiap terapis, konselor, guru, staff dan pengasuh yang melakukan bimbingan harus mengedepankan rasa kasih sayang dan kehangatan; namun tetap konsisten dan tegas dalam memberikan instruksi serta tidak lupa selalu memberikan imbalan, baik dalam bentuk materil maupun moril sebagai apresiasi atas pencapaian perilaku yang dilakukan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi *bonding* ini mencerminkan keteladanan Nabi Muhammad SAW yang selalu membangun kedekatan hati sebelum menyampaikan nasihat. Suwaid (2010) menekankan bahwa *prophetic parenting* dimulai dengan kelekatan emosional yang tulus sebagai fondasi kepercayaan. Hamid (2016) menjelaskan bahwa tahap transaksi nilai dalam proses internalisasi hanya dapat berjalan efektif jika ada komunikasi dua arah yang dilandasi kepercayaan mutual antara pendidik dan peserta didik. Wahyudi & Huda (2019) dalam penelitian mereka menemukan bahwa kualitas hubungan guru-siswa merupakan prediktor paling kuat bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa berkebutuhan khusus.

Bonding yang terbangun juga berfungsi sebagai *positive reinforcement* yang berkelanjutan. Ketika siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, guru memberikan respons hangat berupa pujian seperti "Masya Allah" atau "Alhamdulillah, hebat kamu", yang dalam kacamata behavioral merupakan *social reinforcement* yang sangat efektif. Fitri et al. (2025) dalam penelitian mereka tentang pengembangan tanggung jawab pada anak usia sekolah menegaskan bahwa penguatan sosial berupa pujian yang tulus dan konsisten dari figur yang dipercaya merupakan bentuk *positive reinforcement* paling kuat. Lickona (2004) menambahkan bahwa pendidikan karakter yang efektif selalu dimulai dari membangun hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan antara pendidik dan peserta didik. Hal ini

membuktikan bahwa strategi bonding bukan sekadar taktik pedagogis, melainkan implementasi nilai ukhuwah dan rahmah dalam praktik pendidikan Islam.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa internalisasi nilai-nilai Islami melalui pendekatan behavioral di SLBN Cileunyi merupakan proses yang kompleks, kreatif, dan holistik. Guru-guru di SLBN Cileunyi memaknai pendidikan seksual bagi siswa tunarungu bukan sebagai transfer pengetahuan biologis semata, melainkan sebagai upaya pertahanan diri yang mendesak dan bekal untuk masa depan. Kecemasan konkret guru terhadap realitas lapangan mulai dari siswa yang terlibat dalam grup pornografi, perilaku seksual di ruang kelas, hingga potensi menjadi korban atau pelaku menjadi pendorong utama lahirnya strategi pembelajaran yang kreatif dan integratif. Akan tetapi, faktor internal siswa berupa keberagaman daya tangkap dan keterbatasan daya ingat yang mengharuskan guru melakukan repetisi secara konsisten dan terus-menerus. Dan sekolah menekankan keselarasan antara ekosistem sekolah yang kondusif dengan lingkungan rumah, terutama dalam hal akses bebas terhadap gawai dan media sosial. Lemahnya sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi penghambat paling signifikan dalam menghasilkan perubahan perilaku yang permanen.

Dalam implementasinya, sinergi antara pendekatan behavioral dan nilai-nilai Islami terwujud melalui lima mekanisme yang saling melengkapi. Pertama, rekayasa ekosistem sekolah sebagai *environmental conditioning* yang menutup celah terjadinya perilaku menyimpang melalui pemisahan tempat duduk, pembatasan ruang gerak, dan penyusunan jadwal kegiatan terstruktur. Kedua, penanaman nilai-nilai Islami terutama konsep *muraqabah*, dosa, dan neraka sebagai *negative reinforcement* berbasis kesadaran spiritual yang melampaui keterbatasan pengawasan fisik. Ketiga, narasi kisah Nabi sebagai *modeling* konkret yang menjembatani konsep abstrak moral-spiritual dengan pemahaman visual siswa tunarungu. Keempat, penggunaan media visual sebagai stimulus pembelajaran utama, meski efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi repetisi dan kualitas pendampingan guru. Kelima, pembangunan *bonding* emosional sebagai fondasi *positive reinforcement* yang membuat pesan edukasi seksual lebih mudah diterima siswa.

Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan sebagaimana dikemukakan Hamid (2016): (1) transformasi nilai, yakni penyampaian pengetahuan tentang aurat, mahram, dan batasan pergaulan

melalui berbagai media visual dan metode komunikasi yang sesuai; (2) transaksi nilai, yakni pembiasaan melalui praktik, repetisi, dan pemberian *reinforcement* yang konsisten; dan (3) transinternalisasi, yakni nilai yang telah menjadi bagian dari kepribadian melalui kesadaran *muraqabah*. Teori Operant Conditioning Skinner dan model internalisasi nilai Hamid terbukti saling melengkapi: pendekatan behavioral menyediakan mekanisme “bagaimana” membentuk perilaku, sementara nilai-nilai Islami memberikan “apa” dan “mengapa” yang bermakna secara spiritual dan moral.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan: (1) bagi pihak sekolah dan guru, perlu dikembangkan modul pendidikan seksual berbasis behavioral-Islami yang terstandarisasi, teruji validitasnya, dan dilengkapi media visual yang dirancang khusus untuk siswa tunarungu; (2) bagi orang tua, diperlukan peningkatan literasi digital dan pengawasan konsisten terhadap penggunaan gawai anak agar pembiasaan positif yang dibangun di sekolah tidak runtuh di rumah; (3) bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan atau penelitian kuantitatif guna mengukur efektivitas terukur dari metode internalisasi nilai-nilai Islami melalui pendekatan behavioral terhadap perubahan perilaku adaptif siswa tunarungu secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto, P. A., & Troutman, A. C. (2017). *Applied behavior analysis for teachers* (9th ed.). Pearson Education.
- Alavi, H. R., & Karami, J. (2015). *The role of Islamic teachings in character education*. *Journal of Education and Learning*, 4(3), 42-51.
- Andriani, K. M., Maemonah, & Wiranata, R. R. S. (2022). *Penerapan teori belajar behavioristik B. F. Skinner dalam pembelajaran*. *SALIHHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 78-91.
- Azima, R., Batubara, J., & Deliani, N. (2025). *Teori belajar behavioristik: Memahami hubungan stimulus-respons dan aplikasinya dalam pendidikan serta terapi perilaku*. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(1), 364-377.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bassity, K. (2007). *Behavior Modification*. In *Autism Spectrum Disorders: A Handbook for Parents and Professionals*.

- Chamidah, A. N., Pamungkas, B., Yusuf, S., Ariyanti, S. Y., & Mumpuniarti. (2024). *Challenges and needs in implementing sexual education for deaf students: A case study from Indonesia*. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 23(8), 572-590.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis* (3rd ed.). Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, H. P., Fajar, D. A., & Muslimah, S. R. (2025). *Religious guidance in improving prayer skills in students with autism*. IHDINA: Journal Guidance Counseling and Islamic Psychotherapy, 1(1), 41–57.
- Effendi, M. N., & Fitriani. (2023). *Sex education dalam perspektif pendidikan Islam*. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 31-49.
- Fitri, R., Afiful Adrian, Elsa Mutiara D, Emilyya Dwinata A, & Habibullah Maulana A. (2025). *Penerapan Prompting dan Fading untuk Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak Usia Sekolah*. Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(3), 3737-3745.
- Freud, S. (1905). *Three essays on the theory of sexuality*. Basic Books.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional learners: An introduction to special education* (13th ed.). Pearson.
- Hamid, A. (2016). *Metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(2), 195-206.
- Hidayat, R. (2019). *Pendidikan seksual berbasis nilai moral dan spiritual dalam perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 45-62.
- Ismail, A., Rahman, A., & Sulaiman, S. (2021). *Sexual violence against children with disabilities: A systematic review*. Journal of Child Sexual Abuse, 30(3), 312-329.
- Kemen PPPA. (2024). *Rakornas Pencegahan dan Penanganan Pornografi*. Retrieved from <https://kemenpppa.go.id>
- Kwirinus, D. (2022). *Menyingkap teori seksualitas psikoanalisa Sigmund Freud dan usaba penerapannya dalam pendidikan seksualitas*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 13(2), 556-573.

- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Machmudah, Sunanto, & Saleh, N. K. (2021). *Pengembangan Moduseksi untuk Anak Retardasi Mental sebagai Upaya Preventif Pelecehan Seksual*. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 224-233.
- Martin, G., & Pear, J. (2019). *Behavior modification: What it is and how to do it* (11th ed.). Routledge.
- Matson, J. L. (2009). *Applied behavior analysis for children with autism spectrum disorders*. Springer.
- McCabe, M. P., et al. (2019). *Sexuality-related interventions for people with intellectual disability: A systematic review and meta-analysis*. *Sexuality and Disability*, 37(1), 99-133.
- Meimulyani, Y., & Caryoto. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Luxima.
- Mustofa, A. (2018). Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 34-48.
- Nurjanah, S., & Setiawan, B. (2022). *Pendidikan seksualitas anak dalam perspektif Islam: Studi tafsir tematik*. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(1), 56-75.
- Octaviani, F., Muksin, U., & Marlina, E. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan pada Anak*. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 12(3), 261–280.
- Pratiwi, E. A., & Romadonika, F. (2020). *Peningkatan pengetahuan anak berkebutuhan khusus tentang pendidikan seks usia pubertas melalui metode sosiodrama di SLB Negeri 1 Mataram*. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 47-52.
- Rahma, N., Marlina, E., & Eryanti, D. (2026). *Efektivitas Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Siswa*. 14, 1–22.
- Ruslan, Sudianto, & Saprin. (2024). *Perspektif Islam tentang sex education dan pendidikan karakter*. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 56-66.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan* (Edisi 5). Salemba Humanika.
- Sari, S. A. (2022). *Internalisasi Nilai Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik MTsN 3 Nganjuk* [Tesis]. IAIN Kediri.
- Setiana, W. (2011). *Revitalisasi dakwah dalam menghadapi dampak negatif budaya global di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(2).
- Siti, A., Marlina, E., & Effendy, D. I. (2020). Pengembangan interaksi sosial anak autis melalui terapi *Applied Behavior Analysis*. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 267–284.

- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, T. (2016). *Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 3(2), 89-102.
- Suntari, N. L. P. Y. (2022). *Media Edukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Tuna Rungu tentang Perlindungan Keselamatan dan Keamanan Seksual*. Journal of Education Action Research, 6(2), 277-285.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Pro-U Media.
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach* (Revised ed.). UNESCO.
- Wahyudi, A., & Huda, M. (2019). *Internalization of Islamic values for students with special needs in special school education institutions (SLB)*. Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 3(1), 90-97.
- Zaman, K. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Psikologi Pendidikan*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 2, 1-12.